

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak menurut (Maimun, 2017) merupakan bentuk sikap, perilaku, perlakuan, serta cara atau gaya orang tua dalam menjalin hubungan dengan anak, yang bertujuan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pola asuh merupakan cara yang diterapkan orang tua dalam merawat, membimbing, dan melatih kemandirian anak, sekaligus membentuk karakter serta kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Meisya et al., 2023). Kemandirian anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga, serta cara pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tridhonanto dalam (Damayanti & Harun, 2023) Pola asuh merupakan berbagai cara yang diterapkan orang tua untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, membimbing dan mendukung mereka selama tahun-tahun pertama kehidupan, ketika anak belum dipengaruhi oleh lingkungan lain.

Pola asuh merupakan bentuk sikap, perilaku, dan pendekatan yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membimbing, merawat, serta berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Saidi Tobing & Nurjannah, 2024). Pola asuh mencakup bagaimana orang tua menetapkan aturan, memberikan perhatian, menunjukkan kasih sayang, menerapkan disiplin, dan menawarkan dukungan emosional, yang secara langsung memengaruhi perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kepribadian anak.

Menurut (Maulida et al., 2024) pola asuh menggambarkan bagaimana orang tua memelihara, membimbing, mendukung, dan mencintai anak-anak mereka sehingga mereka berhasil mencapai tujuan perkembangan mereka. Gaya pengasuhan yang tepat sangat penting agar seorang anak berhasil melewati tahapan perkembangan dari lahir hingga dewasa. (Saputra & Yani, 2020) mengatakan bahwa gaya pengasuhan yang tepat memastikan bahwa anak-anak mampu menyelesaikan tahapan perkembangan ini dengan sukses.

Orang tua memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak usia dini. Apabila anak mengalami kendala dalam perkembangannya, orang tua perlu memberikan pendampingan dan dukungan agar hambatan tersebut tidak mengganggu proses tumbuh kembang anak (Ifa Maulida Rambe & Mhd. Fuad Zaini Siregar, 2023). Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pada umumnya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Cara orang tua mendidik anak dapat terlihat dari tingkat kemandirian anak, kemampuan memahami diri, kemampuan menentukan pilihan, serta kemampuan menyusun rencana untuk masa depannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan karakter, kemandirian, serta kemampuan sosial emosional. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik dan membimbing anak, sehingga perkembangan anak juga dapat menunjukkan hasil yang beragam. Pengasuhan yang diberikan dengan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional mampu membantu anak berkembang secara optimal serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pemahaman orang tua

mengenai penerapan pola asuh yang sesuai perlu diperhatikan guna mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

b. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Diana Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh terbagi menjadi tiga jenis, yaitu otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan permisif. Berikut penjelasan singkat mengenai pengertian serta karakteristik dari masing-masing pola asuh tersebut (Mualifah, 2009).

1) Otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh otoriter (*authoritarian*) merupakan pola pengasuhan yang ditandai dengan penerapan aturan yang tegas serta tuntutan kepada anak untuk mematuhi aturan tersebut tanpa banyak pertimbangan. Orang tua sering membatasi kebebasan anak dan menggunakan hukuman sebagai bentuk pengendalian. Ciri-ciri pola asuh menurut (Qibthiyyah & Hayani, 2023) antara lain orang tua bersikap tegas dan keras, sering memberikan hukuman ketika anak tidak mengikuti keinginan orang tua, kurang memperlihatkan perhatian dan empati, serta cenderung menyudutkan anak, terutama saat anak mencoba mengekspresikan kreativitas yang dimilikinya.

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menekankan hukuman, di mana anak dituntut untuk mengikuti perintah orang tua serta dinilai berdasarkan kepatuhan dan usaha yang mereka lakukan. Orang tua menuntut agar anak-anak mereka mengikuti instruksi ini, sering memukul mereka, menegakkan aturan tanpa penjelasan, dan marah. Menurut (Oktavianti et al., 2025) orang tua otoriter menetapkan batasan yang jelas dan memberi anak-anak sedikit kesempatan untuk mengekspresikan diri atau mendiskusikan masalah.

Dalam pola asuh otoriter, orang tua umumnya menuntut anak agar mematuhi aturan yang telah dibuat. Orang tua berusaha mengatur perilaku dan sikap anak secara ketat serta sering membatasi kebebasan anak. Anak jarang diberi kesempatan untuk mandiri, jarang mendapatkan pujian atas prestasinya, dan hak-haknya sering dibatasi. Orang tua juga cenderung sering memberi hukuman dan mengontrol kehidupan anak secara berlebihan, sehingga kesempatan anak untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi terbatas (Oktavianti et al., 2025).

Sedangkan menurut (Syafitri et al., 2026) Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan aturan dan standar yang bersifat ketat. Orang tua menuntut kepatuhan, menekankan sikap hormat pada otoritas, serta jarang membuka ruang komunikasi dua arah dengan anak. Dalam pola asuh ini, orang tua terkadang bersikap menolak terhadap anak dan sering menggunakan hukuman dalam mendidik. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengekspresikan agresivitasnya dalam bentuk perilaku yang merugikan. Sementara itu, Priyatna menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat memicu anak menunjukkan perilaku negatif atau kenakalan ketika mulai memasuki usia sekolah (Muhammad Saidi Tobing & Nurjannah, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa metode otoriter, yang dikombinasikan dengan ketegasan, hukuman, dan ancaman, menyebabkan anak-anak "patuh" di hadapan orang tua mereka, tetapi memberontak atau melawan di belakang mereka karena merasa "dipaksa." Reaksi pemberontakan ini dapat

bermanifestasi dalam perilaku yang bertentangan dengan norma-norma keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

2) Demokratis (*authoritative*)

Pola asuh demokratis (*authoritative*) adalah pola asuh yang adil dan seimbang. Orang tua memberikan alasan yang jelas dalam setiap aturan, bersikap objektif, saling membantu, serta memberikan apresiasi atas keberhasilan anak. Menurut Santrock, pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk bersikap mandiri dengan tetap disertai batasan dan pengawasan dari orang tua. Pada pola asuh ini, hubungan komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung secara dua arah, serta orang tua menunjukkan sikap hangat dan penuh perhatian kepada anak. (Muhammad Saidi Tobing & Nurjannah, 2024). Menurut (Sugiyono, 2024), anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis (*authoritative*) umumnya menunjukkan sikap yang lebih ceria, mampu mengontrol diri, memiliki kemandirian, serta memiliki motivasi untuk berprestasi.

Ciri-ciri pola asuh demokratis (*authoritative*) dalam (Beni Ashari, 2024) diantaranya terdapat keseimbangan antara hak dan tanggung jawab anak, hubungan yang terjalin secara saling mendukung antara orang tua dan anak, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga. Orang tua memiliki tingkat pengendalian yang baik, menunjukkan kehangatan, dan membangun komunikasi dua arah. Dalam memberikan hukuman, orang tua disertai dengan penjelasan dan alasan yang jelas, serta tetap memberikan dukungan tanpa membatasi potensi anak.

Menurut (Tarissa Eka Callysta Ramadhani, 2023) dalam bersikap dan bertindak, orang tua bersikap tegas namun tetap fleksibel, memberikan penjelasan dalam setiap tindakan, serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemandirian anak. Anak yang mendapatkan pola pengasuhan ini umumnya berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, mampu mengontrol diri, mudah menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta dapat bekerja sama dengan orang tua. Selain itu, anak juga berpotensi memiliki keberhasilan dalam aspek intelektual dan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan pola pengasuhan yang menyeimbangkan kebebasan dan pengendalian orang tua melalui penerapan aturan yang jelas, rasional, serta komunikasi dua arah yang hangat. Pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri, mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki kemampuan sosial emosional yang baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

3) Permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Dalam kondisi ini, anak dapat merasa bahwa perhatian orang tua lebih banyak tertuju pada hal lain dibandingkan kepada dirinya. Pola pengasuhan permisif umumnya memberikan kebebasan yang luas kepada anak, namun kurang memberikan arahan terhadap perilaku yang sesuai dengan norma sosial serta jarang menerapkan hukuman atau disiplin (Farida Rohayani et al., 2023).

Menurut (Lailiyah et al., 2023) pada pola pengasuhan ini, anak cenderung diberikan kebebasan yang luas tanpa adanya aturan atau pengawasan yang jelas. Anak diperbolehkan menentukan keputusan sendiri dan melakukan berbagai hal sesuai keinginannya. Karena anak lebih banyak menentukan segala sesuatu sendiri tanpa arahan yang cukup, perkembangan kepribadiannya dapat menjadi kurang terarah. Keadaan tersebut dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam mengontrol diri, kurang memiliki kemandirian, rasa percaya diri yang rendah, serta belum mampu menunjukkan sikap yang dewasa. Selain itu, anak juga dapat merasa kurang dekat dengan keluarga dan ketika memasuki usia remaja berpotensi menunjukkan perilaku yang kurang disiplin.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan yang cenderung memberikan kebebasan luas kepada anak dengan pengawasan dan pengendalian yang sangat terbatas dari orang tua. Ditandai dengan rendahnya keterlibatan dan pengawasan orang tua terhadap anak, serta minimnya penerapan aturan dan batasan perilaku. Anak diberikan keleluasaan yang besar untuk menentukan pilihan dan bertindak sesuai kehendaknya sendiri tanpa bimbingan yang terarah. Pola pengasuhan ini cenderung berdampak negatif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial emosional, seperti rendahnya kemampuan pengendalian diri, kurangnya kemandirian, rendahnya harga diri, serta munculnya perilaku sosial yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku.

Model pengasuhan menurut Al-Ghazali berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moral dalam mendidik anak. Al-Ghazali menyatakan bahwa anak merupakan amanah yang diberikan kepada kedua orang tuanya (Faudillah et al.,

2025). Hati anak yang masih suci diibaratkan sebagai mutiara yang belum dibentuk dan belum dipahat. Mutiara tersebut dapat dibentuk ke arah mana pun serta mudah menerima berbagai pengaruh. Oleh karena itu, apabila anak dibiasakan dan dididik dengan nilai-nilai kebaikan sejak dini, maka ia akan tumbuh dan berkembang dalam kebaikan tersebut.

Menurut (Mighfar, 2023) beberapa prinsip yang terkandung dalam model pengasuhan menurut Al-Ghazali antara lain sebagai berikut:

- 1) Keteladanan

Al-Ghazali menekankan pentingnya peran orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya. Orang tua diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, anak akan belajar dari perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Perilaku yang dilihat dan dialami secara langsung akan lebih mudah membekas dalam diri anak serta memengaruhi perkembangan kepribadiannya.

- 2) Pendidikan Agama

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Pendidikan anak diarahkan pada pembinaan agama dan akhlak agar terbentuk hati dan jiwa yang bersih serta suci. Melalui pendidikan agama yang baik, diharapkan anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan proses pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, tanggung jawab, dan ketertiban. Al-Ghazali menegaskan pentingnya penerapan disiplin dalam pengasuhan anak. Orang tua diharapkan mampu menetapkan aturan dan batasan yang jelas serta memberikan konsekuensi secara konsisten apabila aturan tersebut dilanggar. Dengan demikian, anak dapat belajar bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya.

4) Pemahaman dan Empati

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia sejak lahir hingga akhir hayat melalui pemberian pengetahuan secara bertahap. Proses ini menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengasuhan diperlukan sikap memahami dan menghargai anak secara empatik. Orang tua diharapkan mampu berkomunikasi dengan anak secara penuh perhatian, peduli terhadap perasaan anak, serta memahami kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Mengingat setiap anak memiliki perbedaan, maka perlakuan yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan kepribadiannya.

5) Kasih Sayang dan Perhatian

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidik, termasuk orang tua, hendaknya memiliki sifat kasih sayang, ketulusan, kejujuran, kelembutan, dan kesabaran. Dalam konteks pengasuhan keluarga, orang tua diharapkan mampu memberikan cinta, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak secara berkelanjutan. Pemberian kasih sayang yang tulus akan membantu membentuk

ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa aman, dihargai, dan percaya diri dalam menjalani proses perkembangannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Mohammad, 2018) faktor yang mempengaruhi pola asuh sebagai berikut:

1) Faktor Internal:

a) Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki variasi dalam hal tingkat energi, kesabaran, kemampuan berpikir, sikap, serta kematangan emosional. Perbedaan karakteristik tersebut memengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya serta tingkat kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anak.

Menurut (Warisca Dora Youlyvia & Uchy, 2025) orang tua yang matang secara emosional cenderung merespons perilaku anak secara bijaksana, menjadi teladan dalam pengelolaan emosi, serta menciptakan suasana keluarga yang aman dan nyaman.

b) Keyakinan orang tua

Pandangan atau keyakinan orang tua tentang metode pengasuhan akan membentuk nilai-nilai dalam pola asuh yang kemudian tercermin dalam tindakan mereka ketika mendidik anak. Keyakinan orang tua dipengaruhi oleh pengalaman hidup, tingkat pendidikan, latar belakang budaya, serta nilai-nilai yang dianut, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua saat mengasuh anak (Regina & Hidayat, 2024).

c) Pengalaman pola asuh yang diterima sebelumnya

Orang tua cenderung meniru pola asuh yang pernah mereka terima jika dianggap berhasil. Namun, apabila pola asuh yang diterima sebelumnya dianggap kurang tepat, orang tua akan memilih pola asuh yang berbeda.

d) Usia orang tua

Orang tua dengan usia yang lebih muda umumnya lebih banyak menerapkan pola pengasuhan yang bersifat demokratis dan memberikan kebebasan kepada anak dibandingkan orang tua yang usianya lebih tua. Menurut (Regina & Hidayat, 2024) perbedaan usia orang tua dapat menyebabkan perbedaan sikap, respons, dan strategi dalam pengasuhan anak.

e) Pendidikan orang tua

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau yang pernah mengikuti pelatihan pengasuhan cenderung menerapkan pola asuh demokratis (*authoritative*) lebih banyak diterapkan oleh orang tua yang memiliki tingkat pendidikan serta pengalaman pelatihan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang kurang memperoleh pendidikan dan pelatihan.

f) Jenis kelamin orang tua

Ibu umumnya lebih memahami kebutuhan anak dan cenderung kurang bersikap otoriter dibandingkan ayah. Sedangkan menurut (Nabila Zakiyyatul Af'idah, 2024) Perbedaan pola asuh berdasarkan jenis kelamin orang tua tidak menunjukkan bahwa salah satu peran lebih baik dari yang lain, melainkan saling melengkapi.

g) Pandangan tentang peran orang tua

Orang tua yang menganut pandangan tradisional dalam pengasuhan cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang memiliki pandangan modern.

h) Jenis kelamin anak

Pada umumnya, orang tua lebih bersikap ketat terhadap anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan umumnya diarahkan untuk bersikap patuh, lembut, dan terkontrol secara emosional, sementara anak laki-laki lebih ditoleransi dalam mengekspresikan emosi seperti kemarahan atau perilaku aktif (Hesya, 2025).

i) Usia anak

Usia anak berpengaruh terhadap tugas dalam pengasuhan serta ekspektasi orang tua terhadap perilaku dan tanggung jawab yang diharapkan dari anak. Menurut (Handayani, 2021) memberikan pengasuhan yang lebih protektif, penuh pengawasan, dan bantuan langsung, karena anak masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan rasa aman dan bimbingan intensif.

j) Temperamen anak

Temperamen anak memengaruhi cara orang tua dalam mengasuh. Anak yang mudah beradaptasi akan diperlakukan berbeda dengan anak yang cenderung sulit diatur atau kaku. Orang tua yang kurang memahami temperamen anak berpotensi menerapkan pola asuh yang tidak sesuai, seperti bersikap terlalu keras atau terlalu permisif (Artha et al., 2025).

k) Kemampuan anak

Orang tua biasanya menyesuaikan pola asuh berdasarkan kemampuan anak, baik anak yang memiliki potensi khusus maupun anak yang mengalami hambatan perkembangan. Seperti yang dijelaskan (Rahma et al., 2025) anak yang menunjukkan kemampuan kognitif dan sosial emosional yang baik biasanya diberikan kesempatan lebih luas untuk mandiri dan mengambil keputusan, sedangkan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan cenderung mendapatkan pengawasan dan pendampingan yang lebih intensif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang memengaruhi pola asuh orang tua meliputi karakteristik yang dimiliki oleh orang tua maupun anak. Faktor pada orang tua meliputi kepribadian, kematangan emosi, keyakinan, pengalaman pengasuhan, usia, pendidikan, jenis kelamin, serta pandangan terhadap peran pengasuhan. Sementara itu, faktor pada anak meliputi usia, jenis kelamin, temperamen, dan kemampuan anak. Perbedaan faktor internal tersebut memengaruhi sikap dan strategi orang tua dalam mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

2) Faktor Eksternal

a) Kebudayaan

Latar belakang budaya memengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak. Perbedaan budaya turut berhubungan dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat (Kadir, 2020).

b) Pengaruh lingkungan atau kelompok sosial

Menurut (Riska et al., 2024) orang tua yang baru pertama kali memiliki anak atau masih minim pengalaman dalam mengasuh anak biasanya lebih dipengaruhi oleh pandangan keluarga besar atau masyarakat mengenai cara mendidik anak yang dianggap baik. Lingkungan sosial meliputi keluarga besar, tetangga, teman sebaya, serta norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat orang tua dan anak berada.

c) Status sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah umumnya lebih bersikap tegas, cenderung memaksa, dan kurang fleksibel dibandingkan dengan orang tua dari kelompok sosial ekonomi tinggi (Kadir, 2020). Namun, pola asuh tersebut biasanya diterapkan secara lebih konsisten.

d) Situasi atau kondisi tertentu

Menurut (Karisma et al., 2020) anak yang memperlihatkan rasa takut dan cemas biasanya lebih jarang menerima hukuman dari orang tua. Sebaliknya, ketika anak menunjukkan perilaku membangkang atau agresif, orang tua cenderung memberikan respons yang lebih tegas dengan menerapkan pola asuh otoritatif dalam proses pengasuhan. Tindakan orang tua yang disesuaikan dengan kondisi anak dapat membantu anak dalam belajar mengelola emosi, memahami akibat dari perilakunya, serta meningkatkan kemampuan pengendalian diri (Karisma et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor eksternal yang turut memengaruhi pola asuh orang tua meliputi latar belakang budaya, pengaruh lingkungan atau kelompok sosial, status sosial ekonomi, serta situasi atau kondisi tertentu yang dihadapi anak. Faktor-faktor eksternal ini membentuk nilai, norma, dan pola interaksi dalam keluarga, sehingga memengaruhi sikap dan respons orang tua dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh konteks sosial dan lingkungan tempat keluarga berada.

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama sekaligus utama bagi setiap anak dalam proses tumbuh kembangnya (Hendrayani, 2021). Dalam kajian pendidikan dan psikologi menurut (Dwistia et al., 2025), lingkungan keluarga mencakup hubungan sosial, pola asuh orang tua, interaksi anggota keluarga, serta suasana rumah secara fisik dan emosional. Dilingkungan ini, anak memperoleh pendidikan informal pertama, nilai-nilai sosial, keterampilan dasar, pengalaman emosional, serta pola perilaku yang akan membentuk perkembangan kepribadian dan sikapnya di kemudian hari (Liu, 2023). Lingkungan keluarga juga mencakup faktor fisik, sosial, dan psikologis yang memengaruhi proses tumbuh kembang individu secara menyeluruh.

Menurut (Ummah & Fitri, 2020) keluarga menjadi lingkungan yang paling dekat dengan anak dan memiliki peran krusial dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar berjalan secara optimal. Peran lingkungan keluarga merupakan dasar utama bagi proses tumbuh kembang dan pendewasaan anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting

dan menempati posisi utama dalam mendukung perkembangan anak (Razita Hanifah, 2023).

Suasana keluarga yang harmonis, pemberian dukungan emosional, dan komunikasi yang positif berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional serta prestasi anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau penuh konflik dapat menghambat perkembangan motivasi belajar dan pengendalian perilaku (Farokha & Sugeng Pradikto, 2025). Seperti yang dijelaskan (Safitri et al., 2023) pengasuhan juga mencakup pola interaksi antara orang tua dan anak dalam kerangka pendidikan karakter anak. Dampak dari keluarga yang kurang harmonis dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hubungan orang tua dan anak, baik dalam aspek komunikasi, kondisi mental, psikologis, maupun pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang membentuk keterampilan hidup serta kesejahteraan psikologis anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya. Melalui lingkungan keluarga, anak mengenal pendidikan awal, nilai-nilai sosial, pengalaman emosional, serta berbagai bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga juga mencakup kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang menjadi bagian dari kehidupan anak. Suasana keluarga yang harmonis, komunikasi yang baik, serta adanya perhatian dan dukungan emosional dapat membantu anak merasa aman dan nyaman dalam menjalani proses perkembangannya. Oleh karena itu, keluarga menjadi dasar penting dalam kehidupan anak usia dini.

b. Fungsi keluarga dalam perkembangan anak

Salah satu fungsi penting keluarga adalah sebagai sarana sosialisasi dan pendidikan. Keluarga menjadi lingkungan awal tempat anak mengenal nilai sosial, norma, sikap, serta keterampilan dasar kehidupan sebelum berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat yang lebih luas (Meisya et al., 2023). Melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lain, anak mulai memahami aturan sosial, bahasa, norma moral termasuk sikap sosial yang diperlukan sepanjang hidupnya. Proses sosialisasi ini menjadi dasar pembentukan karakter dan kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan eksternal (Wega et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi sosialisasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak, namun pemahaman orang tua yang kurang dapat menghambat proses tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai agen utama sosialisasi dan pendidikan bagi anak. Melalui interaksi dalam keluarga, anak memperoleh dasar nilai sosial, norma, perilaku, serta keterampilan hidup yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keberhasilan proses sosialisasi ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan keterlibatan orang tua. Apabila orang tua kurang memahami fungsi sosialisasi keluarga, maka proses pembentukan karakter anak dapat terhambat. Oleh karena itu, optimalisasi peran keluarga, khususnya dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan, menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga

1) Faktor Internal

a) Pola asuh orang tua

Pola asuh yang responsif, hangat, serta konsisten dalam penerapan disiplin memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam mengatur emosi dan berinteraksi sosial. Pengasuhan yang tepat juga membantu anak dalam mengenali, memahami, serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang sesuai (Dhani et al., 2023).

b) Keharmonisan hubungan keluarga

Menurut (Seko et al., 2023) Hubungan yang hangat dan jarang terjadi konflik dapat memberikan rasa aman secara emosional bagi anak, sehingga anak lebih mudah mengembangkan kemampuan sosial, seperti empati serta keterampilan bekerja sama dengan orang lain.

c) Kualitas komunikasi dalam keluarga

Komunikasi yang terbuka dan bersifat positif membantu anak dalam mengenali serta memahami emosi diri sendiri maupun orang lain, sekaligus melatih anak untuk menyelesaikan permasalahan secara lebih konstruktif dan sehat (Yulianti et al., 2023).

d) Keteladanan orang tua

Dalam penelitian (Warisca Dora Youlyvia & Uchy, 2025) menjelaskan anak usia dini sangat meniru perilaku orang tua sebagai figur utama; contoh sikap dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial membentuk cara mereka berhubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

e) Stabilitas emosional orang tua

Orang tua yang dapat mengelola stres dan emosi dengan baik menciptakan suasana keluarga yang kondusif terhadap perkembangan sosial emosional anak (Dwistia et al., 2025). Sebaliknya, konflik yang sering terjadi dapat menghambat proses tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor internal dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hal ini mencakup pola asuh orang tua yang responsif dan konsisten, keharmonisan hubungan keluarga, kualitas komunikasi yang baik dan positif, keteladanan orang tua, serta stabilitas emosional orang tua menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Kondisi keluarga yang demikian mendukung anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

2) Faktor Eksternal

a) Status sosial ekonomi keluarga

Menurut (Nurkhasyanah et al., 2022) Kondisi ekonomi yang stabil membantu pemenuhan kebutuhan dasar anak dan menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang sehat sosial emosionalnya. Keluarga yang tekanan ekonomi tinggi cenderung mengalami stres yang berdampak buruk pada suasana rumah dan keterlibatan orang tua.

b) Budaya dan nilai masyarakat

Norma, kebiasaan, dan nilai sosial yang dianut masyarakat memengaruhi cara orang tua membesarkan anak dan apa yang dianggap

penting dalam mengelola perilaku sosial dan emosional anak (Nuningsih et al., 2023).

c) Dukungan keluarga besar dan lingkungan sosial

Keluarga besar dan jaringan sosial yang positif dapat memperkaya pengalaman sosial anak lewat interaksi dengan berbagai usia dan latar belakang, serta mendukung orang tua dalam pengasuhan (Komar & Aslan, 2025).

d) Pengalaman sosial anak di luar rumah

Menurut (Musthofiyyah et al., 2025) Interaksi dengan teman sebaya dan guru membantu anak dalam memahami serta mempelajari aturan-aturan sosial yang berlaku, kerja sama, serta mengontrol emosi dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini memperkuat keterampilan yang dibentuk di rumah.

e) Lingkungan tempat tinggal

Komunitas tempat tinggal yang aman, tertib, dan mendukung pembelajaran sosial memberi ruang untuk belajar bersosialisasi dan mengelola emosi melalui interaksi sehari-hari (Wardana, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal turut berperan penting dalam memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi sosial ekonomi keluarga, budaya dan nilai yang berkembang di masyarakat, dukungan keluarga besar dan lingkungan sosial, pengalaman sosial anak di luar rumah, serta lingkungan tempat tinggal. Lingkungan eksternal yang positif dan mendukung dapat memperkuat perkembangan keterampilan sosial emosional anak yang telah

dibentuk dalam lingkungan keluarga, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung berpotensi menghambat proses perkembangan tersebut.

3. Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya sendiri, memahami perasaan orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Lathifah et al., 2023). Kecerdasan ini mencakup keterampilan seperti empati, kontrol diri, kesadaran sosial, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta kemampuan membentuk dan memelihara hubungan interpersonal. Aspek ini merupakan dasar anak dalam berkomunikasi dengan orang lain, menyelesaikan konflik secara sehat, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Putri Mukhlisa et al., 2024).

Menurut (Putri Mukhlisa et al., 2024) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, mengatur, dan mengendalikan emosi yang dimiliki sehingga mampu memberikan respons yang baik terhadap berbagai keadaan yang memunculkan emosi. Emosi sendiri merupakan perpaduan dari berbagai perasaan yang memiliki tingkat kepekaan tinggi dan memengaruhi suasana batin seseorang (Habsy et al., 2024). Sifat emosi bersifat personal karena berasal dari dalam diri individu, disertai dengan perubahan pada aspek jasmani, serta sering diekspresikan melalui perilaku. Dalam perkembangan emosi, terdapat dorongan untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi yang dipengaruhi oleh faktor budaya.

Dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini, (Lubis, 2019) kecerdasan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek emosi semata, tetapi juga

erat berinteraksi dengan keterampilan sosial anak termasuk kemampuan memulai percakapan, berbagi, bergiliran, dan merespons secara tepat terhadap ekspresi serta perasaan orang lain pada lingkungan sekitar seperti teman sebaya, keluarga, dan pendidik. Aspek sosial emosional meliputi berbagai keterampilan, sikap, serta nilai yang dibutuhkan anak untuk berinteraksi secara positif dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*), serta pengelolaan hubungan (*relationship management*) (Nikmah et al., 2024). Kemampuan interaksi sosial dan kemampuan mengontrol emosi merupakan dua domain yang saling terkait dalam membentuk kompetensi keseluruhan anak dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan (Majidah & Ahmadi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi dirinya maupun orang lain, yang terintegrasi dengan kemampuan menjalin hubungan sosial secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan ini mencakup keterampilan empati, kontrol diri, kesadaran sosial, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta kemampuan membangun dan memelihara hubungan interpersonal. Kecerdasan sosial emosional menjadi dasar penting bagi anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik secara sehat, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sehingga berperan penting dalam membentuk kompetensi anak secara menyeluruh baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan.

b. Tahapan perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Erikson (1950) mengatakan, Perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial anak terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial sebagai bentuk respon terhadap tuntutan, harapan, serta nilai yang berlaku dalam masyarakat maupun lembaga sosial, seperti keluarga, sekolah, dan program pendidikan anak. Menurut (Habsy et al., 2023) dalam pandangan ini, kepribadian dan keterampilan sosial anak dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, di mana pada fase perkembangan tertentu anak diharapkan mampu menerima serta merespons harapan dari keluarga, masyarakat, dan orang-orang di sekitarnya.

Menurut (Nurlina et al., 2024) perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan tahap ketika anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain serta belajar mengenali dan mengelola emosinya sendiri. Dalam proses tersebut, orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Tahapan perkembangan sosial emosional mencakup berbagai kemampuan, seperti belajar berbagi, bekerja sama, mengendalikan diri, mengenali dan mengelola emosi, serta memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memperhatikan perkembangan anak melalui ekspresi emosi, perilaku sosial, serta kemampuan anak dalam menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Tahapan perkembangan sosial emosional menurut Erik Erikson adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap awal: *trust vs. mistrust* (kepercayaan versus ketidakpercayaan) yang terjadi pada masa bayi hingga usia 1 tahun.

Merupakan fase di mana bayi mulai belajar membentuk harapan terhadap lingkungannya berdasarkan respons orang-orang di sekitarnya. Respons orang tua terhadap kebutuhan bayi, seperti saat bayi menangis, sangat menentukan perkembangan rasa percaya (Mardiyah et al., 2026).

Apabila orang tua memberikan respons yang hangat dan penuh perhatian, misalnya dengan menggendong atau menenangkan, bayi akan belajar bahwa kebutuhannya dapat terpenuhi. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa aman dan percaya, yang menjadi dasar bagi sikap optimis di tahap perkembangan selanjutnya.

- 2) Tahap kedua perkembangan: *autonomy vs. shame and doubt* (otonomi versus rasa malu dan ragu) yang berlangsung pada usia 1–3 tahun.

Merupakan fase ketika anak mulai menghadapi konflik antara kemandirian dan rasa malu. Pada tahap ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya (Ginting et al., 2026).

Respons lingkungan, khususnya orang tua, sangat berperan dalam perkembangan anak, apakah dengan memberikan dukungan dan dorongan atau justru menunjukkan sikap meremehkan, melarang secara berlebihan, dan mengekang.

- 3) Tahap ketiga perkembangan: *initiative vs. guilt* (inisiatif versus rasa bersalah) yang terjadi pada rentang usia 3–6 tahun.

Merupakan fase ketika anak mulai belajar menghadapi perasaan yang muncul akibat diterima atau ditolaknya inisiatif yang ia lakukan. Pada rentang

usia ini, kegiatan bermain menjadi sarana utama bagi anak untuk mengekspresikan diri dan mencoba berbagai peran (Dwijantie & Nurishlah, 2025). Dalam proses bermain tersebut, anak secara alami menunjukkan inisiatif untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.

4) Tahap perkembangan keempat: *industry versus inferiority* (usia 6–12 tahun)

Terjadi pada masa anak memasuki usia sekolah. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengembangkan kompetensi melalui aktivitas akademik dan sosial, seperti menguasai pelajaran di sekolah, bekerja sama dalam kelompok, serta melatih kedisiplinan diri. Menurut (Munthe et al., 2026) anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik, merasa aman dengan lingkungannya, dan mampu berinisiatif akan cenderung menunjukkan kemampuan dan prestasi yang optimal dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, anak yang sering merasa ragu, tidak percaya diri, dan merasa bersalah dapat berkembang menjadi pribadi yang merasa kurang mampu atau inferior.

5) Tahap kelima perkembangan: *identity vs. role confusion* (identitas versus kebingungan peran) yang berlangsung pada rentang usia 12–25 tahun.

Merupakan fase ketika individu berusaha membentuk dan memahami identitas dirinya secara utuh. Pada tahap ini, tugas utama remaja adalah mencapai kejelasan identitas diri yang mencakup nilai, peran, dan tujuan hidup (Habsy et al., 2023). Erikson menyebut fase ini sebagai krisis identitas, yaitu kondisi ketika individu membutuhkan pengakuan dan kejelasan mengenai siapa dirinya. Apabila tahap ini berhasil dilalui, individu akan memiliki gambaran diri yang konsisten dan terintegrasi.

6) Tahap perkembangan keenam: *intimacy versus isolation* (usia 25–40 tahun)

Merupakan fase ketika individu diharapkan mampu membangun hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang lain. Menurut (Michiko, 2024) hubungan intim yang dimaksud tidak terbatas pada kedekatan secara fisik, tetapi mencakup kemampuan untuk berbagi perasaan, harapan, serta kekhawatiran terdalam, sekaligus menerima keterbukaan dari orang lain. Keberhasilan pada tahap ini ditandai dengan kemampuan menjalin relasi yang hangat dan saling percaya.

7) Tahap perkembangan ketujuh: *generativity versus stagnation* (usia 40–65 tahun)

Ditandai dengan dorongan individu untuk menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Pada tahap ini, seseorang berupaya menjadi produktif dan kreatif, serta berkontribusi bagi kesejahteraan orang lain, baik melalui pekerjaan, pengasuhan, maupun aktivitas sosial. Kepuasan pada tahap ini tidak hanya diperoleh dari pengakuan atau imbalan material, tetapi juga dari perasaan bermakna karena mampu memberi manfaat bagi orang lain (Fadhlurrohman & Indriana, 2023).

8) Tahap perkembangan kedelapan: *ego integrity versus despair* (usia 65 tahun ke atas)

Merupakan fase refleksi kehidupan. Individu yang berhasil melewati tahap-tahap sebelumnya dengan baik akan mencapai integritas diri, yaitu perasaan menerima dan mensyukuri perjalanan hidup yang telah dijalani (Handayani, 2021). Mereka merasa hidupnya bermakna dan telah memberikan kontribusi bagi orang lain, sehingga mampu menghadapi masa tua dengan perasaan damai dan puas.

c. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan emosional, perhatian terhadap perkembangan intelektual anak menjadi aspek yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pandangan (Feniareny DA, 2020) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan intelektual anak berkaitan erat dengan keterlibatan emosi, sehingga kondisi emosional anak juga menjadi bagian penting dalam proses perkembangan berpikirnya. Perkembangan anak usia dini sendiri merupakan proses yang berlangsung secara menyeluruh dan mencakup berbagai aspek, seperti fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai kondisi lingkungan, ketika anak melakukan interaksi baik dengan orang lain maupun dengan lingkungan alam di sekitarnya (Parni, 2017).

Untuk memahami perkembangan anak secara menyeluruh, perlu terlebih dahulu memahami karakteristik pada setiap tahap perkembangannya. Sejumlah ahli telah menjelaskan karakteristik anak usia dini, salah satunya John Snowman (1993) yang menguraikan ciri-ciri anak pada rentang usia 3–6 tahun sebagai berikut:

- 1) Ciri fisik anak prasekolah ditandai dengan tingkat aktivitas yang tinggi. Pada usia ini, anak sudah mulai mampu mengendalikan gerak tubuhnya dan cenderung menyukai kegiatan yang dilakukan secara mandiri. Oleh sebab itu, orang tua maupun guru perlu memberikan pengawasan secara terus-menerus untuk memastikan keamanan dan kenyamanan anak (Maulana & Eliasa, 2024).
- 2) Ciri sosial anak usia dini ditunjukkan dengan kemampuannya yang mudah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Pada umumnya, anak usia dini

memiliki satu atau dua teman dekat, namun hubungan pertemanan tersebut sering berubah. Kelompok bermain pada usia ini biasanya berjumlah kecil sehingga susunannya pun mudah berganti.

- 3) Ciri emosional anak usia dini ditandai dengan kecenderungan mengekspresikan perasaan secara bebas dan terbuka. Pada usia prasekolah, anak sering menunjukkan emosi marah, serta perasaan iri hati yang cukup sering muncul, misalnya dalam bentuk memperebutkan perhatian guru. Emosi yang muncul dengan tingkat intensitas yang tinggi umumnya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis daripada faktor fisiologis. Selain itu, anak dapat merasa frustrasi atau marah ketika dibatasi oleh orang tua dalam melakukan sesuatu, padahal anak merasa dirinya mampu melakukan lebih banyak hal. Anak juga mudah kesal apabila tidak berhasil melakukan aktivitas yang menurutnya sederhana (Dewi et al., 2020).

Dalam pandangan psikoanalitik (Bertens, 2019), Emosi berhubungan dengan aspek-aspek kepribadian yang tampak dalam berbagai perasaan, seperti kasih sayang, kemarahan, haru, kekaguman, dan bentuk emosi lainnya. Selain itu, terdapat beberapa jenis emosi yang berasal dari sistem limbik, di antaranya:

- 1) Emosi yang termasuk dalam perasaan senang maupun tidak senang memiliki tingkat intensitas yang berbeda-beda. Misalnya, rasa senang dapat muncul karena memperoleh kepuasan atau keberhasilan, sedangkan rasa sedih dapat timbul akibat kehilangan, kekecewaan, atau ketidaknyamanan. Begitu pula rasa takut dapat muncul ketika seseorang menghadapi ancaman atau situasi yang menimbulkan rasa tidak aman.
- 2) Senang (*joy*), merupakan perasaan bangga dan bahagia yang muncul sebagai respons terhadap tercapainya tujuan atau terpenuhinya kebutuhan seseorang.

Emosi ini biasanya tampak melalui ekspresi wajah yang ceria, antusiasme, serta perilaku yang menunjukkan kegembiraan (Mulyani et al., 2025).

- 3) Sedih (*sorrow*), muncul karena harapan atau keinginan tidak terpenuhi sehingga dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Emosi ini dapat terlihat melalui ekspresi murung, menangis, menarik diri, atau berkurangnya semangat dalam melakukan aktivitas. Menurut (Rismayanti et al., 2026) perasaan sedih sering muncul ketika mengalami kegagalan, kehilangan sesuatu yang berharga, atau tidak mendapatkan apa yang diharapkan.
- 4) Marah (*anger*), merupakan perasaan kesal atau kecewa yang muncul ketika keinginan atau tujuan seseorang terhambat, sehingga dapat memunculkan dorongan perilaku negatif apabila tidak mampu dikendalikan dengan baik (Sari et al., 2020). Emosi ini biasanya tampak melalui perubahan ekspresi wajah, nada bicara yang meninggi, atau perilaku yang menunjukkan penolakan. Pada anak, rasa marah dapat muncul ketika keinginannya tidak terpenuhi, merasa diperlakukan tidak adil, atau mengalami gangguan dari lingkungan sekitarnya.
- 5) Takut (*fear*), merupakan respons emosional yang muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang tidak terduga, asing, atau dianggap mengancam sehingga menimbulkan rasa tidak aman. Menurut (Syamsuddin, 2013) rasa marah dapat muncul ketika keinginannya tidak terpenuhi, merasa diperlakukan tidak adil, atau mengalami gangguan dari lingkungan sekitarnya. Apabila tidak diarahkan dengan baik, emosi marah dapat memengaruhi perilaku anak dan menimbulkan respons yang kurang terkendali.

- 6) Tanggapan mengejutkan (*startle response*), merupakan respons spontan terhadap peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, yang biasanya ditunjukkan melalui perubahan ekspresi atau gerakan tubuh, seperti mata terbuka lebar, mulut terbuka, memegang kepala, atau menarik leher. Kemampuan mengelola emosi marah merupakan bagian penting dari perkembangan kecerdasan emosional karena membantu individu mengontrol respons dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Rahmawati & Putri, 2023).
- 7) Cinta (*love*), melibatkan adanya kedekatan emosional dengan orang lain dan cenderung berkembang ketika mendapatkan balasan perasaan yang sama. Emosi ini juga dapat memunculkan respons fisik tertentu, seperti meningkatnya detak jantung, perubahan pernapasan, tekanan darah, atau keluarnya keringat. Hubungan emosional yang hangat dan penuh kasih sayang sangat penting dalam membentuk rasa aman serta perkembangan sosial emosional anak (Yunda et al., 2026).
- 8) Benci (*hate*), yaitu dorongan yang dapat mengganggu atau merusak pola kehidupan seseorang. Perasaan seperti membenci diri sendiri, iri hati, serta sikap fanatik juga termasuk bentuk lain dari kemarahan yang terpendam atau tersalurkan. Menurut (Nugroho, 2023) kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi negatif sangat penting dalam perkembangan kecerdasan emosional agar individu mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini antara lain;

- 1) Kemampuan untuk memahami serta mengungkapkan emosi-emosi dasar, seperti perasaan gembira, sedih, marah, dan rasa takut (Wardhani et al., 2024). Anak mulai mengekspresikan emosi tersebut secara verbal maupun nonverbal,

meskipun kemampuan pengendalian emosi masih terbatas sehingga anak sering menunjukkan emosi secara spontan.

- 2) Belajar mengendalikan emosi secara bertahap dengan bantuan orang dewasa. Menurut (Rahayu et al., 2023) regulasi emosi pada anak belum berkembang secara optimal dan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga serta pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.
- 3) Ketergantungan emosional pada orang dewasa, terutama orang tua dan guru. Anak membutuhkan rasa aman dan dukungan emosional dalam menghadapi situasi sosial maupun dalam menyelesaikan konflik. Ketergantungan ini merupakan bagian normal dari proses perkembangan dan akan berkurang seiring bertambahnya usia anak (Defaza & Vitaloka, 2025).
- 4) Mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya. Menurut (Hasbi & Sallu, 2024) interaksi ini ditandai dengan aktivitas bermain bersama, meskipun masih sering muncul konflik seperti berebut mainan atau kesulitan menunggu giliran. Melalui interaksi tersebut, anak belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami aturan sosial sederhana.
- 5) Menunjukkan sikap empati sederhana, seperti merasa sedih ketika melihat temannya menangis atau berusaha membantu teman yang mengalami kesulitan. Kemampuan empati ini berkembang melalui pengalaman sosial dan keteladanan dari orang dewasa di lingkungan keluarga maupun sekolah (Hazani, 2024).
- 6) Mulai memahami aturan dan norma sosial anak belajar mengikuti aturan sederhana, seperti bergiliran dan mematuhi kesepakatan dalam bermain. Pemahaman terhadap norma sosial ini masih memerlukan bimbingan dan penguatan secara konsisten (Asih et al., 2025).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (Suyadi, 2013) ada tiga faktor memengaruhi perkembangan anak: faktor awal perkembangan, faktor yang menghambat perkembangan, serta faktor yang mendukung proses perkembangan.

1) Faktor Perkembangan Awal

Masa awal perkembangan (0–5 tahun) merupakan periode yang sangat penting dan menentukan dalam proses tumbuh kembang anak. Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

a) Faktor lingkungan sosial

Hubungan yang harmonis antara anak dan lingkungan sosialnya, khususnya anggota keluarga, dapat mendorong anak untuk bersikap lebih terbuka serta menerima orang lain. Hal ini berkontribusi pada pembentukan kemampuan penyesuaian diri secara pribadi maupun sosial yang lebih baik. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak, karena interaksi di dalam keluarga akan membentuk perilaku serta kemampuan sosial anak dalam kehidupan bermasyarakat (Hikmah & Atika, 2025).

b) Faktor emosi

Minimnya hubungan emosional atau ikatan afektif akibat penolakan dari anggota keluarga dapat memicu gangguan pada perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya, terpenuhinya kebutuhan emosional akan mendukung terbentuknya kepribadian anak yang lebih stabil dan seimbang. Menurut (Dwistia et al., 2025) hubungan emosional

yang hangat antara anak dan keluarga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan rasa aman serta mendukung perkembangan kepribadian anak secara optimal.

c) Faktor keluarga

Anak yang dibesarkan dalam keluarga besar cenderung menunjukkan perilaku yang lebih otoriter. Sementara itu, anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami perceraian umumnya lebih mudah merasa cemas, kurang percaya, dan cenderung bersikap kaku. Dalam penelitian (Salsabila, 2025) menyatakan bahwa keadaan lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku, perkembangan emosi, serta kemampuan penyesuaian sosial anak.

2) Faktor penghambat perkembangan sosial emosional

Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak usia dini, baik secara langsung maupun tidak langsung, menurut beberapa ahli. (Nasitoh et al., 2022). Faktor-faktor tersebut antara lain faktor penghambat, seperti: (a) kondisi gizi yang kurang, yang dapat menyebabkan rendahnya energi dan daya tahan tubuh anak; (b) adanya disabilitas fisik yang dapat menghambat proses perkembangan anak; (c) terbatasnya kesempatan anak untuk mempelajari norma dan perilaku yang diharapkan dalam lingkungan sosial tempat ia berada; (d) kurangnya bimbingan dan pendampingan dalam pendidikan anak usia dini; (e) rendahnya motivasi belajar; serta (f) munculnya rasa takut dan rendah diri (*inferioritas*) akibat perasaan berbeda dari teman sebaya atau pengalaman kegagalan yang dialami anak.

3) Faktor pengembangan

Pertama dan yang paling utama, kesempatan untuk bersosialisasi yang memadai sangat diperlukan, karena anak tidak akan mampu belajar hidup bermasyarakat apabila sebagian besar waktunya dihabiskan sendiri. Seiring bertambahnya usia, anak semakin membutuhkan peluang untuk berinteraksi, tidak hanya dengan teman sebaya yang memiliki usia dan tahap perkembangan yang sama, tetapi juga dengan orang dewasa dari berbagai usia serta latar belakang yang berbeda (Babullah, 2022).

Sedangkan menurut (Sulman et al., 2020) pendekatan pembelajaran terbimbing yang efektif adalah Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai bentuk perilaku yang diperlukan dalam penyesuaian sosial yang baik. Anak juga belajar melalui kegiatan bermain peran dengan menirukan orang-orang di sekitarnya. Namun, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan hasil yang dicapai lebih optimal apabila anak mendapatkan bimbingan dari seseorang yang mampu mengarahkan proses belajar serta berada di lingkungan teman sebaya yang dapat menjadi contoh positif.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktaria, 2025) berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Bermain terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini” mengkaji pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan bermain terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Iqra Rahma Kota Pagar Alam menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal korelasional serta melibatkan 20 anak sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Pola asuh

yang bersifat demokratis dan suportif terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan sosial yang positif. Selain itu, lingkungan bermain yang aman, interaktif, dan kondusif juga memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak, terutama dalam aspek kerja sama, pengendalian diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik sosial sederhana.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh (Oktaria, 2025) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada beberapa aspek mendasar. Kedua penelitian sama-sama menjadikan kecerdasan sosial emosional anak usia dini sebagai variabel terikat yang menjadi fokus utama kajian.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh (Oktaria, 2025) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, dari sisi variabel bebas, penelitian Ade Oktaria menggunakan lingkungan bermain anak sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan lingkungan keluarga yang cakupannya lebih luas, meliputi hubungan antaranggota keluarga, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, kondisi emosional dalam keluarga, serta contoh perilaku yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Novelty dalam Keunikan penelitian ini terletak pada penggabungan variabel pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga ke dalam satu model penelitian untuk menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya memisahkan pengaruh pola asuh dan lingkungan bermain, penelitian ini memandang lingkungan keluarga sebagai suatu kesatuan sistem yang memiliki peran langsung dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak.

2. Penelitian yang dilakukan (Arta & Prahesti, 2024) berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di Era Digital” yang dipublikasikan dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pola asuh orang tua modern, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi digital, terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi anak usia 5–6 tahun, orang tua, serta kepala sekolah di TK Dharma Wanita II Kedu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang memadukan interaksi langsung dengan penggunaan teknologi secara bijak mampu mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Sebaliknya, penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak terkontrol berdampak negatif terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi, mengelola emosi, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Persamaan antara penelitian (Arta & Prahesti, 2024) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian, yaitu perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai variabel terikat utama. Kedua penelitian sama-sama menempatkan pola asuh orang tua sebagai faktor penting yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada beberapa aspek. Pertama, dari sisi fokus variabel, penelitian (Arta & Prahesti, 2024) lebih menitikberatkan pada pola asuh orang tua dalam konteks era digital, khususnya pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak. Sementara itu, penelitian ini mengkaji pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi,

tetapi juga mencakup suasana emosional keluarga, komunikasi orang tua anak, serta keteladanan dalam keluarga.

Novelty dalam penelitian ini terletak pada pengintegrasian variabel pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga sebagai faktor yang secara simultan memengaruhi pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek pola asuh di era digital, penelitian ini memandang lingkungan keluarga sebagai suatu sistem yang utuh dan berkelanjutan dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak.

3. Penelitian yang relevan dengan skripsi ini dilakukan oleh (Wulandari et al., 2024) dalam jurnal *Early Childhood Education and Development Journal* dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri anak usia dini. Penelitian Wulandari menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek penelitian adalah anak usia dini beserta orang tuanya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket pola asuh orang tua dan observasi kepercayaan diri anak, sedangkan analisis data menggunakan uji statistik korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri anak usia dini. Pola asuh demokratis cenderung berhubungan positif dengan kepercayaan diri anak, sementara pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan hubungan yang kurang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk aspek psikososial anak sejak usia dini, khususnya dalam pengembangan rasa percaya diri sebagai bagian dari perkembangan kepribadian anak.

Persamaan antara penelitian Wulandari dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus variabel independen, yaitu pola asuh orang tua, serta subjek penelitian, yakni anak usia dini. Kedua penelitian sama-sama menempatkan orang tua sebagai faktor utama yang memengaruhi perkembangan anak, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan atau pengaruh antarvariabel.

Perbedaan utama terletak pada variabel dependen dan cakupan variabel penelitian. Penelitian Wulandari hanya memfokuskan pada kepercayaan diri anak, yang merupakan salah satu aspek dari perkembangan sosial emosional, sedangkan penelitian ini mengkaji kecerdasan sosial emosional anak secara lebih komprehensif, mencakup kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, empati, dan keterampilan sosial.

Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan dua variabel utama, yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga, dalam mengkaji pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya meneliti satu variabel atau satu aspek perkembangan anak, penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih holistik terhadap faktor keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak.

4. Penelitian relevan dengan skripsi ini dilakukan (Nabila Zakiyyatul Af'idah, 2024) dalam *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini"

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah dan literatur yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, lingkungan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Data penelitian diperoleh dari jurnal dan sumber pustaka yang

relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Pola asuh yang mendukung serta lingkungan yang memberikan stimulus positif mampu membentuk karakter anak yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang positif.

Persamaan antara penelitian (Nabila Zakiyyatul Af'idah, 2024) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independen, yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan (keluarga), serta subjek penelitian, yaitu anak usia dini. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya peran orang tua dan lingkungan keluarga sebagai faktor utama dalam memengaruhi perkembangan anak sejak usia dini.

Perbedaan utama terletak pada variabel dependen dan pendekatan penelitian. Penelitian (Nabila Zakiyyatul Af'idah, 2024) memfokuskan pada pembentukan karakter anak usia dini, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, yang mencakup kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, empati, dan keterampilan sosial.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan fokus penelitian, yaitu mengkaji kecerdasan sosial emosional anak usia dini secara lebih spesifik dan terukur, bukan hanya pembentukan karakter secara umum. Penelitian ini juga menghadirkan data empiris lapangan untuk memperkuat temuan teoritis yang sebelumnya diperoleh melalui kajian pustaka.

5. Penelitian yang relevan dengan skripsi ini dilakukan oleh (Rahma et al., 2025) dalam jurnal AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Berkelompok di Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini, khususnya dalam konteks kegiatan bermain berkelompok di sekolah.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian terdiri atas 10 anak dan 10 orang tua yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert yang mengukur jenis pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, dan permisif) serta kecerdasan sosial emosional anak (empati, kontrol emosi, kerja sama, dan komunikasi). Analisis data menggunakan regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini, dengan nilai signifikansi $p = 0,003$ ($p < 0,05$) dan koefisien determinasi $R^2 = 0,72$, yang berarti 72% variasi kecerdasan sosial emosional anak dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis terbukti paling dominan dalam mendukung perkembangan kecerdasan sosial emosional anak, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghambat perkembangan tersebut, terutama dalam kegiatan bermain berkelompok di sekolah.

Persamaan antara penelitian (Rahma et al., 2025) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independen, yaitu pola asuh orang tua, serta variabel dependen, yaitu kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menempatkan anak usia dini sebagai subjek penelitian utama. Kedua penelitian juga menegaskan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak.

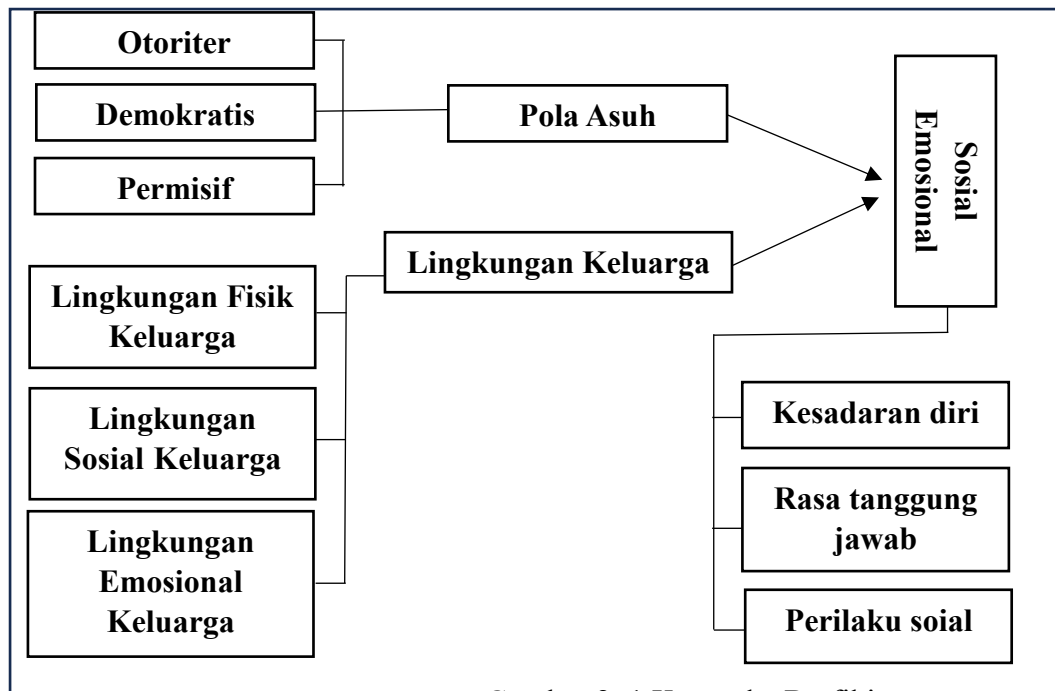
Perbedaan utama terletak pada cakupan variabel penelitian. Penelitian (Rahma et al., 2025) hanya meneliti satu variabel independen, yaitu pola asuh orang tua, sedangkan penelitian ini menambahkan lingkungan keluarga sebagai variabel independen kedua.

Selain itu, penelitian Suni Rahma dkk. memfokuskan konteks pengembangan sosial emosional anak pada kegiatan bermain berkelompok di sekolah, sedangkan penelitian ini mengkaji pengembangan kecerdasan sosial emosional anak secara lebih umum dalam kehidupan sehari-hari anak.

Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan dua faktor utama dalam lingkungan keluarga, yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga, dalam mengkaji pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya menilai pengaruh pola asuh, tetapi juga memperluas kajian dengan melihat peran kondisi lingkungan keluarga secara keseluruhan, seperti suasana emosional keluarga, pola komunikasi, dan keharmonisan keluarga.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga, terhadap variabel dependen berupa kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang masalah serta kajian pustaka mengenai pengaruh pola asuh dan lingkungan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan, penulis merumuskan kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2024) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dapat diterima apabila kebenarannya didukung oleh fakta atau data hasil penelitian, namun dapat pula ditolak apabila tidak sesuai dengan temuan yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian akan menunjukkan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

Dalam penelitian umumnya terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Pengujian terhadap H_a dan H_o dilakukan melalui uji hipotesis untuk menentukan hipotesis mana yang dapat diterima berdasarkan data penelitian (Nur et al., 2025). “Pengaruh Pola Asuh Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap” yaitu:

1. Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap.

Hipotesis Nol (H_o)

Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap.

2. Hipotesis Alternatif (H2)

Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap.

Hipotesis Nol (Ho)

Tidak terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap.

3. Hipotesis Alternatif (H3)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap.

Hipotesis Nol (Ho)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap.

